

VARIASI BAHASA DALAM FILM “TILIK” KARYA WAHYU AGUNG PRASETYO (Kajian Sociolinguistik)

Dewi Kharisma¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dewi.19059@mhs.unesa.ac.id

Surana²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
surana@unesa.ac.id

Abstract

Language variation is a form of language use that is different from speakers caused by certain factors. The existence of language variations is not only caused by speakers who are not homogeneous, but also in social interaction activities carried out with various kinds in the community. The types of language, namely language can be in the form of spoken and written. This research is a study that discusses language variations in the film "Tilik" by Wahyu Agung Prasetyo which is available on YouTube social media. This research is a sociolinguistic research because it discusses the language in YouTube social media. The theory used in this research is Chaer's sociolinguistic theory. This study used qualitative research methods. The aim is to examine and analyze the language variations in the film "Tilik" by Wahyu Agung Prasetyo. As for the topic of discussion in this study, namely the types of language variations and elements of interference in the film "Tilik" by Wahyu Agung Prasetyo.

Keyword : *language variation, sociolinguistics, social media youtube, Tilik movie*

Abstrak

Variasi bahasa merupakan wujud penggunaan bahasa yang berbeda-beda dari para penutur yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Adanya variasi bahasa tidak hanya disebabkan oleh para penutur yang tidak homogen, tetapi juga pada kegiatan interaksi sosial yang dilakukan dengan berbagai macam di lingkungan masyarakat. Adapun macam bahasa yaitu bahasa dapat berupa lisan dan tulisan. Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas mengenai variasi bahasa dalam film “Tilik” karya Wahyu Agung Prasetyo yang terdapat dalam media sosial *youtube*. Penelitian ini merupakan penelitian sociolinguistik dikarenakan membahas bahasa yang ada dalam media sosial *youtube*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sociolinguistik dari Chaer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuannya ialah untuk mengkaji dan menganalisis variasi bahasa yang ada dalam film “Tilik” karya Wahyu Agung Prasetyo. Adapun yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini yaitu jenis variasi bahasa dan unsur interferensi dalam film “Tilik” karya Wahyu Agung Prasetyo.

Kata Kunci : *variasi bahasa, sociolinguistik, media sosial youtube, film tilik*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi dalam masyarakat terutama dalam penggunaan bahasa yang mempunyai tujuan agar komunikasi diantara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik walaupun dilaksanakan dengan kedwibahasaan (Mustakim Sagita, 2019). Bahasa dapat membuat individu memiliki kemampuan untuk menunjukkan bagaimana komunikasi penutur diantara perasaan dan pikiran (Surana, 2021). Bahasa tidak hanya dari segi penuturnya saja, tetapi juga dari segi individu yang mendengarkan dikarenakan penggunaan bahasa sebagai proses interaksi verbal antara penutur dan orang yang mendengarkan (Abdurrahman, 2008). Berdasarkan pada sarana yang digunakan, bahasa dapat dibedakan menjadi dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan dan bahasa tulis tadi memiliki ciri yang berbeda-beda. Bahasa lisan merupakan bahasa yang dihasilkan melalui ucapan dengan fonem yang menjadi unsur dasar. Dalam bahasa lisan, penutur dapat menggunakan tinggi rendahnya suara, gerak tubuh atau kode untuk menjelaskan ide. Bahasa lisan terjadi tanpa adanya alat bantu, berlangsung secara cepat dan setiap kesalahan dalam pengucapan dapat langsung diperbaiki (Syahputra et al., 2022). Sedangkan bahasa tulis yaitu bahasa yang dihasilkan oleh media tulisan yang memiliki unsur dasar berupa huruf. Untuk melengkapi unsur kosakata seperti bentuk kata ataupun kalimat, hal penting dalam bahasa tulis yaitu mengenai tata cara penulisan dan kosakata yang ada. Selain itu juga perlu memperhatikan pemilihan kata atau diksi dan penggunaan tanda baca yang tepat. Ciri dari bahasa tulis ialah bahasa tulis tidak membutuhkan adanya orang lain, unsur gramatikal dijelaskan dengan lengkap, tidak terikat dengan ruang dan waktu serta dipengaruhi dengan tanda baca. Kelebihan dari bahasa tulis yaitu memiliki dasar hukum yang kuat berupa tulisan yang tertera dalam kertas yang terlihat, memiliki bukti otentik berdasarkan sumber yang terpercaya, dan dapat disajikan lebih matang dikarenakan sebelum menulis para penulis telah mencari tahu inti dari topik yang diambil sehingga dapat memberikan informasi yang lebih terpercaya.

Dalam hubungannya antara bahasa dan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat ilmu yang mempelajari hubungan antara kedua hal tersebut, yang sering disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari antara bahasa dan masyarakat, antara penggunaan bahasa dan struktur sosial dimana tempat para masyarakat menggunakan bahasa tersebut (Sumarsono, 2017). Sosiolinguistik merupakan ilmu yang membahas tentang bahasa dan masyarakat (sosial). Sosiolinguistik ialah ilmu

yang menjelaskan mengenai dua fenomena pengetahuan sebagai suatu bidang ilmu yang terfokus pada bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa tersebut dalam masyarakat (Nurrahman & Kartini, 2021). Bahasa dan masyarakat merupakan sebuah sumber sosiolinguistik. Variasi bahasa merupakan salah satu bidang sosiolinguistik yang mengandung pembahasan inti (Fithriyah Nurunnisa' Al, 1993). Bahasa dan masyarakat merupakan sebuah sumber sosiolinguistik. Variasi bahasa merupakan salah satu bidang sosiolinguistik yang mengandung pembahasan inti (Fithriyah Nurunnisa' Al, 1993). Selain itu, menurut Halliday (dalam Wati et al., 2020) menjelaskan bahwa adanya dialek atau variasi pemakai serta adanya register atau variasi pemakaian menyebabkan variasi bahasa dapat berbeda. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa dapat hadir dari banyaknya faktor.

Dalam penelitian dengan topik variasi bahasa, ditemukan beberapa penelitian serupa oleh peneliti lain dengan topik penelitian yang sama. Penelitian yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri Dwi Indriani (2022) mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Variasi Bahasa dalam Film “Nyengkuyung” Karya Wahyu Agung Prasetyo”. Jadi, fokus pada penelitiannya adalah mendeskripsikan variasi bahasa dengan menjelaskan bentuk alih kode, campur kode, dan dialek. Penelitian tersebut menggunakan kajian sosiolinguistik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Vivi Nur Aida (2021) mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Variasi Bahasa Dalam Konten *Youtube* Gokil Abis Bajindul Vlog “Tuku Wedang Kentir Malah Dijak Padu”. Fokus pada penelitiannya adalah mendeskripsikan mengenai pengertian variasi bahasa, alih kode, campur kode, dan dialek. Penelitian tersebut menggunakan kajian sosiolinguistik.

Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian diatas dapat dilihat pada masing-masing objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan objek sebuah film yang telah ditayangkan di channel youtube Ravacana Films dengan judul “Tilik”. Selain pada objek penelitian, masalah yang diangkat pada penelitian ini pun berbeda. Perbedaan lainnya terletak pada pokok bahasan.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah jenis variasi bahasa, unsur interferensi dan integrasi dalam film “Tilik” karya Wahyu Agung Prasetyo. Adapun tujuannya ialah untuk menjelaskan dan memaparkan jenis variasi bahasa, unsur interferensi, dan unsur integrasi yang terdapat dalam film “Tilik” karya Wahyu Agung Prasetyo. Selanjutnya, manfaat yang dapat diambil

dari penelitian ini ialah dapat memberikan informasi, referensi, bahan kajian, dan gambaran umum yang berguna serta dapat menambahkan wawasan yang menghasilkan kesimpulan yang dapat memberikan kontribusi mengenai bidang ilmu sosiolinguistik.

Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik Chaer (2010) yang menjelaskan mengenai variasi bahasa berdasarkan penuturnya. Variasi bahasa berdasarkan penuturnya dapat dibedakan menjadi empat, yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori dari (Chaer & Agustina, 2014) yaitu interferensi dan integrasi. Teori tersebut menjelaskan mengenai bahasa yang memiliki pengaruh terhadap unsur bahasa yang dapat menyebabkan penyimpangan pada norma bahasa dalam tuturan dwibahasawan.

METODE PENELITIAN

Salah satu tahapan penting dalam melakukan sebuah penelitian yaitu metode penelitian. Menurut Hasan & Koenjaraningrat (Kesuma & Mastoyo, 2007) metode mengandung permasalahan tata cara yang berkaitan dengan pemahaman objek ilmu. Sedangkan teknik ialah tata cara menggunakan metode secara tepat dengan menggunakan alat dan sifat alat yang digunakan, adapun prosedur yang memuat masalah urutan tata cara penggunaan teknik (Sudaryanto, 2015). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil variasi bahasa dalam film “Tilik” karya Wahyu Agung Prasetyo. Jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian sosiolinguistik. Peneliti menggunakan metode dan jenis penelitian tersebut dikarenakan sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yang memiliki judul “Variasi Bahasa dalam Film “Tilik” Karya Wahyu Agung Prasetyo”.

Data merupakan keseluruhan kenyataan atau fakta dan angka yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk informasi, maka dari itu informasi tersebut sebagai hasil dari pengolahan data yang digunakan untuk sebuah keperluan (Arikunto, 2010). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berbentuk film karya Wahyu Agung Prasetyo yang telah ditayangkan pada channel youtube Ravacana Films. Film yang berjudul “Tilik” tersebut mengandung aspek variasi bahasa dan unsur interferensi yang dapat dianalisis menggunakan kajian sosiolinguistik.

Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak dan catat. Teknik simak merupakan teknik yang digunakan dalam menyediakan data dengan cara

peneliti melakukan atau menyimak penggunaan bahasa atau perilaku (Mahsun, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak atau mendengarkan karena dapat memahami dan menyimak kata ataupun kalimat dalam dialog antartokoh tersebut. Setelah menyimak film “Tilik” untuk dilihat dan didengarkan percakapannya, dilanjutkan dengan peneliti menggunakan teknik catat. Teknik catat ini dilakukan untuk meminimalisir masalah dalam pengumpulan data yang diperlukan sebagai bahan dalam penelitian ini. Dalam teknik catat, peneliti melakukan transkrip keseluruhan dialog tokoh. Setelah melakukan transkrip data, peneliti mengelompokkan data-data yang telah terkumpul sesuai dengan rumusan masalah yang diambil. Data yang telah dikelompokkan selanjutnya dianalisis menggunakan teori Chaer & Agustina. Selanjutnya, tahapan terakhir yaitu menarik kesimpulan yang diharapkan dapat menjawab pokok pembahasan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan topik pembahasan dalam kajian sosiolinguistik. Variasi bahasa ialah penggunaan bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang berbeda antara satu penutur dengan penutur lainnya. Dalam penelitian ini, variasi bahasa dibagi menurut keadaan dan waktu. Setiap bab menjelaskan dan menjabarkan semua informasi yang terkandung dalam film “Tilik” karya Wahyu Agung Prasetyo. Wujud variasi bahasa dalam film “Tilik” karya Wahyu Agung Prasetyo berdasarkan keadaan. Keadaan dari penelitian tersebut dapat menumbuhkan wujud idiolek, dialek, sosiolek, dan kronolek.

1) Idiolek

Idiolek adalah varian dari bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang memiliki bahasa atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini mengacu pada warna suara, gaya bahasa, diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, dan lain sebagainya. Wujud idiolek yang terdapat dalam film “Tilik” karya Wahyu Agung Prasetyo akan dijelaskan di bawah ini.

Mbak Yati : “Iya aku setuju karo Bu Tejo. Aja Dian. Bojoku iki lho senengane nggatheli, senengane lirak-lirik. Dijewer neh apa piye?”

Bu Tri : *“Tapi tenan lho Bu Tejo, Mbak Yati. Wis tau aku ngonangi bojoku karo Dian ki ngobrol ngganyik banget. Tak mutungi telung ndina Mbak Yati, sengit to aku”*.

Mbak Yati : *“Iya aku setuju sama Bu Tejo. Jangan Dian. Suamiku ini loh sukanya menyebalkan, suka lirik sana-sini. Mau dijewer lagi?”*

Bu Tri : *“Tapi beneran loh Bu Tejo, Mbak Yati. Aku udah pernah mergokin suamiku lagi sama Dian ngobrol akrab banget. Aku diemin tiga hari, Mbak Yati, marah dong aku”*

Data di atas menggambarkan bahwa tokoh Mbak Yati sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Bu Tejo karena suami Mbak Yati yang menyebalkan dan senang lirik sana sini. Mengetahui akan hal itu, Bu Tri pernah memergoki suaminya sedang asyik ngobrol dengan Dian akrab sekali. Akhirnya, Bu Tri marah selama tiga hari. Data diatas tersebut menunjukkan bahwa adanya wujud variasi bahasa idiolek yang ada dalam film "Tilik". Konsep idiolek yaitu adanya bahasa yang khas dan bersifat perorangan yang tidak dimiliki oleh orang lain mengenai kosakata tertentu yang dapat menarik perhatian pembaca. Seperti penggunaan kata *“ngganyik”* dalam kalimat *“Wis tau aku ngonangi bojoku karo Dian ki ngobrol ngganyik banget”*, kalimat tersebut memiliki makna yaitu akrab. Selain itu, terdapat pula penggunaan kata *“sengit”* dalam kalimat *“Tak mutungi telung ndina Mbak Yati, sengit to aku”*, kalimat tersebut memiliki makna yaitu marah atau sakit hati.

2) Dialek

Dialek ialah variasi bahasa dari sekelompok individu yang merupakan anggota masyarakat dari suatu wilayah tertentu atau kelas sosial tertentu (Dewi Marinda et al., 2022). Dialek merupakan bentuk variasi bahasa yang dapat terjadi karena adanya perbedaan tempat, waktu, penggunaan, keadaan dan perbedaan status sosial. Menurut Soepomo (dalam Basir, 2016) menjelaskan bahwa kemunculan dialek ditunjang oleh beberapa hal, yakni adanya kesamaan pengalaman dalam mengatasi suatu tantangan, memiliki kesamaan usia, status sosial tertentu, dan adanya tujuan hidup yang berbeda. Menurut (Basir, 2016) sehubungan dengan latar belakang penutur, ada beberapa jenis dialek, yaitu (1) dialek geografi, (2) dialek sosial, (3) dialek profesi, (4) dialek jenis kelamin, (5) dialek umur, (6) dialek suku, (7) dialek idiologi, dan (8) dialek waktu. Tetapi, dalam penelitian ini akan menjelaskan lima jenis dialek.

(1) Dialek Geografi

Perbedaan daerah atau wilayah (geografis) jika diperhatikan dengan teliti akan nampak adanya warna bahasa seseorang (Basir, 2016). Hal yang umum dan jelas ialah bentuk vokal penuturnya, dimana hampir setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dalam bahasa daerah khususnya bahasa Jawa, bentuk dialek geografis lebih banyak ditemukan, begitu pula perbedaan pengucapan terutama dalam hal nada, intonasi, dan gaya bicara. Wujud dialek geografi yang terdapat dalam film “Tilik” karya Wahyu Agung Prasetyo akan dijelaskan dibawah ini.

Yu Sam : “*Bu Tejo, emange nggone muntah-muntah ki og merga meteng apa piye ? iki buktine Yu Nah muntah-muntah ta mau, dekne ya ra meteng*”

Bu Tejo : “*Owalah Yu Sam.. Yu Sam.. kaya aku ki ra tau meteng wae, ya jelas beda ta ya wong muntah merga meteng karo wong muntah masuk angin ki, hooh ra? Beda banget kuwi*”.

Yu Sam : “*Bu Tejo, emangnya muntah-muntah itu karna hamil aja apa gimana? Ini buktinya Yu Nah muntah-muntah juga tadi, tapi dia nggak hamil*”

Bu Tejo : “*Ya ampun Yu Sam.. Yu Sam.. kayak aku nih nggak pernah hamil aja, ya jelas beda lah ya orang muntah karna hamil sama orang muntah masuk angin tuh, iya nggak? Beda banget itu*”

Data diatas menggambarkan percakapan antara Yu Sam dan Bu Tejo. Dalam percakapan tersebut Yu Sam bertanya kepada Bu Tejo apakah penyebab dari muntah-muntah itu hanya karena hamil saja, buktinya Yu Nah tadi juga muntah-muntah tetapi dia tidak hamil. Selanjutnya, Bu Tejo menjelaskan apabila muntah karena hamil dan muntah karena masuk angin itu berbeda. Dari percakapan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Yu Sam dan Bu Tejo memiliki argumen masing-masing. Dari data diatas menunjukkan bahwa adanya wujud dialek geografi yaitu bentuk dari perbedaan warna bahasa setiap orang di daerah ataupun wilayah tertentu. Dari percakapan diatas dapat dilihat dan dimengerti bahwa nada dan intonasi setiap orang disuatu wilayah atau daerah tertentu memiliki karakteristik yang beragam dan berbeda. Seperti penggunaan kata “*dekne*” dalam kalimat “*iki buktine Yu Nah muntah-muntah ta mau, dekne ya ra meteng*”, yaitu dialek bahasa Jawa Timuran, hal tersebut dapat terjadi

dikarenakan tokoh dalam film tersebut mendapat pengaruh dari tempat perkuliahannya. Tokoh dalam film “Tilik” tersebut berasal dari Blitar, tetapi kuliah di Yogyakarta dimana teman-temannya berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Hal tersebut yang menyebabkan adanya dialek geografi karena tokoh dalam film tersebut lebih sering menggunakan dialek Jawa Timuran “*dekne*”. Bahasa yang seharusnya digunakan yaitu “*dheweke*”.

(2) Dialek Sosial

Dalam suatu masyarakat biasanya ada golongan kelas atas dan golongan kelas bawah (Basir, 2016). Perbedaan tersebut biasanya dipengaruhi oleh tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, status sosial atau adanya darah keturunan (bangsawan). Seringkali adanya variasi bahasa yang berbeda antara golongan kelas atas dan golongan kelas bawah, yang juga bisa menjadi sebagai penanda latar sosialnya. Wujud dialek sosial yang terdapat dalam film “Tilik” karya Wahyu Agung Prasetyo akan dijelaskan dibawah ini.

- Gotrek : “*Piye Yu Ning?*”
Yu Ning : “*Ya wis tanpa wae, kuwi idhep-idhep ki mahar saka Pak Tejo arep njago lurah lho*”
Gotrek : “*Oo dadi Pak Tejo arep njago lurah ta bu?*”
- Gotrek : “*Gimana Yu Ning?*”
Yu Ning : “*Ya udah diterima saja, itu itung-itung mahar dari Pak Tejo yang akan mencalonkan lurah*”
Gotrek : “*Oo jadi Pak Tejo mau mencalonkan lurah ya bu?*”

Data diatas menggambarkan percakapan antara tokoh Gotrek dan Yu Ning. Dalam percakapan tersebut, Yu Ning berkata kepada Gotrek agar diterima saja apa yang telah dikasih, anggap saja jika hal tersebut mahar dari Pak Tejo yang akan mencalonkan diri menjadi lurah. Data diatas menunjukkan bahwa adanya wujud dialek sosial yaitu bentuk dari perbedaan warna suara setiap orang karena adanya pengaruh keadaan dalam tingkat ekonomi, status sosial, pendidikan, dan keturunan atau dalam suatu masyarakat tertentu terdapat golongan kelas atas dan kelas bawah. Dari dialek tersebut dapat dipahami jika setiap orang tertentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Seperti pada penggunaan kalimat “*Ya wis tanpa wae, kuwi idhep-idhep ki mahar saka Pak Tejo arep njago lurah lho*”. Data tersebut menunjukkan dan menggambarkan

bahwa Pak Tejo akan mencalonkan sebagai lurah, maka dari itu apa yang telah dikasih kepada Gotrek agar diterima saja. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa dalam percakapan tersebut menunjukkan dan menggambarkan adanya keadaan sosial yang berbeda yaitu antara golongan kelas atas dan golongan kelas bawah.

(3) Dialek Profesi

Variasi bahasa dapat terjadi berkaitan dengan profesi atau lingkungan pekerjaan tertentu. Kelompok profesi tertentu dalam berkomunikasi biasanya membahas atau menyinggung suatu hal yang tidak akan jauh dari bidang keahliannya. Bentuk variasi bahasa tersebut disebabkan karena adanya pengaruh dari profesi dan keahlian tertentu dalam disiplin linguistik, terutama sosiolinguistik yang dapat disebut juga dengan istilah dialek profesi atau register.

Bu Tejo : *“Iki ki ngapa kok Gotrek ki dadak mandhek meneh?”*

Yu Ning : *“Ana apa ta Trek?”*.

Bu Tejo : *“Ini kenapa lagi sih kok Gotrek berhenti lagi?”*

Yu Ning : *“Ada apa sih Trek?”*

Data diatas menunjukkan bahwa tokoh Bu Tejo dan Yu Ning bertanya-tanya kenapa Gotrek berhenti lagi. Dari data diatas menunjukkan adanya wujud dialek profesi yaitu bentuk dari perbedaan warna bahasa yang digunakan pada setiap orang yang dapat terjadi karena berhubungan dengan profesi atau lingkungan pekerjaan tertentu. Perbedaan warna bahasa tersebut biasanya terjadi pada pemilihan leksikon. Perbedaan bahasa tersebut biasanya terdapat pada suatu hal yang tidak jauh dengan keahlian atau bidang pada setiap orang. Dari data diatas dapat dipahami dan diketahui bahwa profesi atau pekerjaan setiap orang memiliki ciri-ciri dan perbedaan tertentu. Seperti pada kalimat *“Iki ki ngapa kok Gotrek ki dadak mandhek meneh”*, kalimat tersebut menunjukkan dan menggambarkan bahwa tokoh Gotrek memiliki profesi atau pekerjaan menjadi seorang sopir.

(4) Dialek Jenis Kelamin

Apabila dilihat secara fisik, ada beberapa perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Berkaitan dengan organ tubuh, alat yang digunakan untuk berbicara atau alat artikulasi yang dimiliki oleh seorang laki-laki dan perempuan tidaklah sama. Berkaitan dengan konsep kebahasaan, secara naluriyah diantara seorang

laki-laki dan perempuan memiliki banyak perbedaan dalam hal pemilihan kosakata (leksikon) ketika berkomunikasi dalam kelompoknya (Basir, 2016). Dalam berkomunikasi, perempuan cenderung membahas mengenai pengalaman disetiap harinya, perihal masak memasak, keluarga, dan lain sebagainya. Sedangkan laki-laki akan cenderung membahas mengenai berbagai macam hal yang berkaitan dengan pemecahan masalah, pekerjaan, dan lain lain yang dapat diekspresikan dengan beraneka ragam berdasarkan kelompoknya. Wujud dialek jenis kelamin yang terdapat dalam film “Tilik” karya Wahyu Agung Prasetyo akan dijelaskan dibawah ini.

Bu Tejo : “Eh Dian ki gaweyane apa ya? Kok jare ana sing tau ngomong yen gaweyane ki ra genah ngono kuwi loh, kan mesakke bu lurah ta yen nganti nduwe mantu gaweyane ra genah ngono kuwi lho ya, ana sing tau ngomong yen gaweyane Dian ki mlebu metu hotel ngono kuwi loh terus ning mall karo wong lanang barang ki gaweyan apa ya?”

Yu Sam : “Mosok seh?”.

Bu Tejo : “Eh Dian tuh pekerjaannya apa ya? Kok katanya ada yang pernah bilang kalau pekerjaannya tuh tidak patut gitu loh, kan kasihan bu lurah apabila sampai punya menantu pekerjaannya tidak patut kaya gitu, ada yang pernah bilang kalau pekerjaannya Dian tuh keluar masuk hotel gitu terus di mall sama laki-laki juga tuh pekerjaan apa ya?”

Yu Sam : “Masa sih?”

Data diatas menggambarkan percakapan antara Bu Tejo dengan Yu Sam. Dalam percakapan tersebut, Bu Tejo menanyakan tentang pekerjaan Dian karena dirinya pernah mendengar bahwa ada seseorang yang mengatakan apabila pekerjaan Dian itu tidak sepatutnya. Bu Tejo juga mengatakan bahwa kasihan dengan bu lurah apabila sampai mempunyai menantu yang memiliki pekerjaan tidak jelas dan tidak sepatutnya. Ada yang mengatakan jika pekerjaan Dian sering kali keluar masuk hotel dan di mall bersama dengan laki-laki. Data diatas menunjukkan adanya wujud dialek jenis kelamin yaitu bentuk dari perbedaan warna bahasa dan aspek kebahasaan secara naluriyah diantara seorang laki-laki dan perempuan yang memiliki banyak perbedaan dalam hal pemilihan kosakata (leksikon) ketika berkomunikasi dengan kelompoknya. Dialek jenis kelamin

dalam data tersebut yaitu adanya kata “*gaweyane ki ra genah*” dalam kalimat “*Kok jare ana sing tau ngomong yen gaweyane ki ra genah ngono kuwi loh*”. Dari data tersebut menunjukkan dan menggambarkan dialek jenis kelamin karena dari kata “*gaweyane ki ra genah*” sering digunakan untuk seorang perempuan yang memiliki pekerjaan tidak sepatutnya.

(5) Dialek Umur

Faktor umum dapat memberikan tanda mengenai jenis variasi bahasa yang digunakan oleh setiap individu (Basir, 2016). Adanya perbedaan kualitas pengucapan antara anak kecil dan orang dewasa. Perbedaan dalam hal ini biasanya terdapat pada tataran fonologis, leksikon, morfosintaksis, tingkat tutur dan ragam. Kalimat merupakan bentuk penjelasan yang terdiri atas dua atau tiga kata dan biasanya diucapkan secara tidak utuh atau tidak lengkap. Hal tersebut tergantung pada usia dan pendidikan anak. Semakin tinggi pendidikan dan pengalaman, semakin baik pula kemampuan dalam mengembangkan dan menata pola kalimat. Wujud dialek umur yang terdapat dalam film “Tilik” karya Wahyu Agung Prasetyo akan dijelaskan dibawah ini.

Bu Tejo : “*Piye piye mas? Ibuk ki kepiye? Kahanane kepiye?*”

Fikri : “*Ngapunten bu, sejatosipun ibu kula menika dereng saged dipuntuweni.e bu, ibu kula teng ICU. Tapi nggih mung kalih dokter ibu kula mboten napa-napa kok, kantun dipunawat-awati, dijagani mawon, nggih. Nyuwun ngaputen buk nggih niki*”.

Bu Tejo : “*Gimana gimana mas? Ibu gimana? Keadaannya gimana?*”

Fikri : “*Maaf bu, sebenarnya ibu saya masih belum bisa dijenguk, ibu saya di ruang ICU. Tapi juga kata dokter ibu saya tidak apa-apa, tinggal didampingi dan dijaga saja. Mohon maaf bu ya*”

Data diatas menggambarkan percakapan antara Bu Tejo dan Fikri. Dalam percakapan tersebut, Bu Tejo menanyakan kondisi ibu Fikri. Kemudian, Fikri menjelaskan bahwa ibunya belum bisa dijenguk dikarenakan masih ada di ruang ICU, tetapi seperti yang telah dikatakan oleh dokternya bahwa ibunya tidak kenapa-napa, hanya perlu didampingi dan dijaga saja. Dalam percakapan tersebut, Fikri juga meminta kepada ibu-ibu yang berniat untuk menjenguk ibunya. Data diatas menunjukkan bahwa adanya wujud dialek umur yaitu bentuk

adanya perbedaan warna bahasa dan kualitas pengucapan antara anak kecil dan orang dewasa. Perbedaan akan hal tersebut biasanya termasuk kedalam tataran fonologis, leksikon, morfosintaksis, tingkat tutur, dan ragam. Dialek umur dalam data diatas yaitu adanya kalimat “*Ngapunten bu, sejatosipun ibu kula menika dereng saged dipuntuweni.e bu, ibu kula teng ICU*”. Dari data tersebut dapat dilihat apabila dalam percakapan antara Bu Tejo dan Fikri ada perbedaan tingkat umur. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasanya, Fikri menggunakan bahasa Jawa Krama untuk menghormati dan menghargai orang yang lebih tua. Sedangkan Bu Tejo menggunakan bahasa Jawa Ngoko ketika berkomunikasi dengan Fikri dikarenakan usia Fikri lebih muda. Dalam percakapan antara dua tokoh tersebut menggambarkan adanya tingkat tutur sebagai sebuah bentuk kesopanan.

3) Sosiolek

Sosiolek adalah varian bahasa yang mengacu pada golongan, status, dan kelas sosial para penutur. Dalam sociolinguistik, sosiolek dapat disebut dengan dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang menjelaskan dan berhubungan dengan individu setiap orang, seperti umur, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain (Chaer & Agustina, 2014). Perbedaan variasi bahasa dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan isi dan pengucapan, tetapi perbedaan pada bidang morfologi, sintaksis, dan kosakata. Wujud sosiolek yang terdapat dalam film “Tilik” karya Wahyu Agung Prasetyo akan dijelaskan dibawah ini.

Yu Ning : “*Mas Fikri pokoke ibuk dijagani ya, aja ditinggal tinggal, wis pokoke muga-muga ndang mari*”
(*menehake amplop*)

Fikri : “*Adhuh napa niki bu? Malah ngrepotne*”

Yu Ning : “*Ora, wis pokoke ditampa wae ya, muga-muga ibuk ndang mari. Lek ana apa-apa pokoke aja lali kabar-kabaran*”.

Yu Ning : “*Mas Fikri pokoknya ibu harus dijaga ya, jangan ditinggal terus, semoga cepat sembuh*”

Fikri : “*Aduh apa ini bu? Jadi merepotkan*”

Yu Ning : “*Enggak, udah pokoknya diterima aja, semoga ibu cepat sembuh. Kalau ada apa-apa jangan lupa harus kasih kabar ya*”

Data diatas menggambarkan sebuah percakapan antara Yu Ning dan Fikri. Dalam percakapan tersebut, Yu Ning berpesan kepada Fikri agar ibunya tetap dijaga dan tidak ditinggal. Yu Ning juga mendoakan agar ibu Fikri cepat sembuh

dari penyakitnya. Kemudian, Yu Ning menyodorkan amplop kepada Fikri. Dalam hal tersebut, Fikri berkata bahwa jadi merepotkan ibu-ibu. Mengetahui akan hal tersebut, Yu Ning berkata agar diterima saja, Yu Ning juga berpesan agar Fikri harus memberikan kabar apabila ada apa-apa. Data diatas menunjukkan adanya wujud sosiolek yaitu bentuk variasi bahasa yang menjelaskan dan berhubungan dengan individu setiap orang, seperti umur, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain. Seperti pada kalimat “*Ora, wis pokoke ditampa wae ya, muga-muga ibuk ndang mari*”. Data tersebut menunjukkan dan menggambarkan keadaan sosial di desa yaitu ketika ada tetangga yang sedang sakit ataupun kesusahan, maka tetangga yang lainnya ikut serta membantu. Dalam film “Tilik” tersebut, bu lurah yang sedang sakit dijenguk oleh para ibu-ibu warga desanya. Tetapi karena tidak dapat ditemui, maka para ibu-ibu tersebut hanya dapat mendoakan, membantu, dan menitipkan sesuatu yang disimpan dalam sebuah amplop.

4) **Kronolek**

Kronolek atau dialek temporal merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada saat tertentu (Chaer & Agustina, 2014). Seperti variasi bahasa Indonesia tahun tiga puluhan, variasi bahasa yang digunakan pada tahun lima puluhan dan variasi bahasa yang digunakan pada saat ini. Variasi bahasa yang terjadi pada ketiga era tersebut selalu berbeda dalam hal pengucapan, ejaan, morfologi dan sintaksis. Hal yang paling menonjol yaitu dari segi perbendaharaan kata, karena bidang tersebut yang mudah mengalami perubahan yang disebabkan dengan adanya perubahan terjadi pada bidang sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. **Interferensi**

Interferensi dan integrasi merupakan dua topik dalam sosiolinguistik yang menjadi sebab adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang dapat menggunakan lebih dari dua bahasa atau biasa disebut dengan multilingual. Interferensi merupakan penggunaan unsur bahasa dalam unsur bahasa lainnya yang terdapat pada diri panutur (Surana, 2007). Interferensi terjadi dalam bahasa yang terwujud kedalam bentuk yang berbeda-beda, tergantung dari gaya, ragam, medium, serta konteks yang digunakan dengan individu dwibahasawan (Kridalaksana, 1993). Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinrich (dalam Chaer & Agustina, 2014) untuk menyebutkan adanya perubahan sistem yang dilakukan oleh penutur

bilingual dalam konteks unsur bahasa lain. (Chaer & Agustina, 2014) mengidentifikasi interferensi menjadi empat macam, yaitu (1) interferensi dalam bidang fonologis, (2) interferensi dalam bidang morfologis, (3) interferensi dalam bidang sintaksis, dan (4) interferensi dalam bidang semantis.

(1) Interferensi Fonologis

Interferensi fonologis terjadi ketika penutur mengucapkan bunyi bahasa dari bahasa lama dalam bahasa penerima (Firmansyah, 2021). Interferensi fonologis terjadi apabila penutur menjelaskan kata atau klausa pada suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lainnya. Interferensi dibagi menjadi dua jenis yaitu interferensi fonologis pengurangan huruf dan interferensi fonologis penggantian huruf. Wujud interferensi fonologis dalam film “Tilik” karya Wahyu Agung Prasetyo akan dijelaskan dibawah ini.

Yu Sam : “*Mosok kaya ngene ta fotone?
Astaghfirullahaladzim*”

Bu Tejo : “*Mangkane dha nduwe hp kuwi ora mung dinggo
nggaya thok ning nggo nggolek informasi ngono
loh*”.

Yu Sam : “Masak seperti ini sih fotonya?
astaghfirullahaladzim”

Bu Tejo : “Makanya punya hp tuh bukan cuma buat gaya aja
tapi juga buat nyari informasi gitu loh”

Data diatas menggambarkan percakapan antara Yu Sam dan Bu Tejo. Keduanya membahas tentang sebuah foto. Bu Tejo mengatakan apabila mempunyai hp itu tidak hanya digunakan untuk bergaya saja, tetapi juga untuk mencari informasi. Data diatas menunjukkan adanya wujud interferensi fonologis. Morfem-morfem yang terdapat dalam bahasa Jawa memiliki struktur pembentuk yang berbeda-beda. Setiap morfem dibentuk berdasarkan fonem-fonem pembentuk sebagai pembeda bunyi dan makna. Apabila salah satu dari morfem tersebut dikurangi ataupun dihilangkan, maka hal tersebut merupakan sebuah identifikasi terjadinya interferensi. Data “*Mangkane dha nduwe hp kuwi ora mung dinggo
nggaya thok ning nggo nggolek informasi ngono loh*” terjadi karena adanya proses pengurangan fonem dalam penulisan kata oleh penutur. Kata “*dha*” merupakan bentuk yang kurang, karena kata “*dha*” memiliki bentuk kata dasar yaitu “*padha*” dengan menghilangkan fonem /p/, /a/. selanjutnya, juga ada kata “*nggo*” merupakan

bentuk yang kurang, karena kata “*nggo*” memiliki bentuk kata dasar yaitu “*kanggo*” dengan menghilangkan fonem /k/, /a/. Terkadang, tokoh dalam film tersebut mengatakan kata dengan cepat, sehingga tidak memperhatikan penulisan. Selain itu, agar kalimat tersebut ketika didengarkan lebih enak dan mudah untuk dimengerti tanpa memperhatikan kaidah penulisan yang benar. Meskipun bahasa tersebut terdapat fonem yang dikurangi, tetapi bahasa tersebut masih dapat diterima oleh antartokoh dan masyarakat.

(2) Interferensi Morfologis

Interferensi morfologis terjadi ketika pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks dari bahasa lain. Situasi ini disebabkan oleh kontak bahasa dari diri penutur. Afiks dalam suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Bentuk-bentuk tersebut merupakan penyimpangan struktur yang terjadi dalam kontak bahasa antara bahasa lisan yang sedang dituturkan dengan bahasa lain yang juga dikuasainya (bahasa Indonesia atau bahasa asing). Wujud interferensi morfologis yang terdapat dalam film “*Tilik*” karya Wahyu Agung Prasetyo akan dijelaskan dibawah ini.

Bu Tejo : “*Mulakna Yu Ning sregepa maca berita saka internet, iya ra? Dadine ki leh dijak ngomong nyambung ngono loh, hooh ta*”

Yu Ning : “*Ning kabeh kuwi rung karuan bener loh Bu Tejo, berita saka internet ki ya kudu dicek sek, ora ming watok dileg wae, kelingan ora warga desa gene dhewe ki biyen ki nate kapusan obat herbal seh diiklan ning internet lho, tenan kuwi, sapa sing nate kapusan biyen coba?*”.

Bu Tejo : “*Makanya Yu Ning rajinlah baca berita dari internet, iya nggak? Jadinya kalo diajak bicara tuh nyambung gitu loh, iya nggak?*”

Yu Ning : “*Tapi semua itu belum tentu benar loh Bu Tejo. Berita dari internet tuh juga perlu dicek dulu, nggak hanya langsung dimakan aja. Ingat nggak warga desa kita dulu pernah dibohongi obat herbal yang diiklan dari internet, benar itu. Siapa yang dulu pernah dibohongi coba?*”

Data diatas menggambarkan percakapan antara Bu Tejo dan Yu Ning. Dari percakapan tersebut, keduanya sedang membahas berita dari internet. Bu Tejo menyuruh Yu Ning untuk rajin membaca berita dari internet agar ketika diajak

mengobrol tentang hal tersebut Yu Ning dapat memahaminya. Tetapi, Yu Ning beranggapan bahwa tidak semua berita dari internet itu benar dan harus dicek terlebih dahulu, karena warga desanya pernah dibohongi oleh obat herbal yang diiklankan dari internet. Dari data diatas menunjukkan adanya wujud interferensi morfologis karena pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks dari bahasa lain. Interferensi morfologis yang ada pada data tersebut yaitu adanya kontak bahasa antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Data “*diiklan*” dalam kalimat “*kelingan ora warga desa gene dhewe ki biyen ki nate kapusan obat herbal seh diiklan ning internet lho*” menunjukkan suatu interferensi morfologis karena menggunakan suatu afiks bahasa Indonesia, yaitu prefiks {di-}. Kata tersebut sebenarnya dapat diganti dengan kata dalam bahasa Jawa yang lebih tepat. Kata “*diiklan*” lebih tepat apabila ditambahkan dengan sufiks {-ake} yaitu “*diiklanake*”. jadi, kalimat yang seharusnya yaitu “*kelingan ora warga desa gene dhewe ki biyen ki nate kapusan obat herbal seh diiklanake ning internet lho*”. Terkadang, tokoh dalam film tersebut mengatakan kata dengan cepat, sehingga tidak memperhatikan penulisan. Selain itu, agar kalimat tersebut ketika didengarkan lebih enak dan mudah untuk dimengerti tanpa memperhatikan kaidah penulisan yang benar. Meskipun bahasa tersebut terdapat fonem yang dikurangi, tetapi bahasa tersebut masih dapat diterima oleh antartokoh dan masyarakat.

(3) Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi karena penggunaan unsur-unsur dari bahasa lain saat pembentukan kalimat dalam bahasa yang digunakan. Unsur bahasa yang relevan dapat berupa kata, frasa, klausa ataupun kalimat. Interferensi ini juga dapat disebut sebagai peristiwa campur kode. Wujud interferensi sintaksis yang terdapat pada film “Tilik” karya Wahyu Agung Prasetyo akan dijelaskan dibawah ini.

Yu Ning : “*Ya ra ngono bu, ning yen berita tentang Dian kuwi mau ternyata Dian kuwi ora kaya sing diomongke Bu Tejo kuwi mau, apa kuwi jenenge ra fitnah? Fitnah ki dosa gedhe lho bu*”

Bu Tejo : “*Ya ra fitnah ta ya, wong saksine ora mung aku kok, yaampun Yu Ning ki kok ya ra nampa kasunyatan ngono kuwi*”.

Yu Ning : “*Ya nggak gitu bu, kalau berita tentang Dian itu ternyata Dian nggak seperti yang diomongin sama Bu*

Tejo, apa itu namanya bukan fitnah? Fitnah tuh dosa besar loh bu”

Bu Tejo : “Ya bukan fitnah lah, orang saksinya nggak hanya saya kok, ya ampun Yu Ning ini kok nggak bisa nerima kenyataan gitu”

Data diatas menggambarkan percakapan antara Yu Ning dan Bu Tejo. Dalam percakapan tersebut, Yu Ning beranggapan bahwa berita mengenai Dian tidak sepenuhnya benar. Yu Ning bertanya apabila ternyata Dian tidak seperti apa yang dibicarakan oleh Bu Tejo, apakah itu tidak termasuk dalam fitnah. Yu Ning juga mengatakan bahwa fitnah itu termasuk dosa besar. Mengetahui akan hal tersebut, Bu Tejo mengatakan bahwa hal tersebut bukanlah fitnah karena saksi matanya tidak hanya dirinya saja. Bu Tejo juga mengatakan bahwa Yu Ning itu tidak bisa menerima kenyataan. Dalam bercakapan antara dua tokoh tersebut saling beradu argumen. Data diatas menunjukkan adanya wujud interferensi sintaksis karena penggunaan unsur-unsur dari bahasa lain saat pembentukan kalimat dalam bahasa yang digunakan. Data diatas menunjukkan penggunaan struktur bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahasa Jawa. Dari data tersebut terdapat kata berbahasa Indonesia yaitu “tentang” dalam kalimat “*ning yen berita tentang Dian kuwi mau ternyata Dian kuwi ora kaya sing diomongke Bu Tejo kuwi mau, apa kuwi jenenge ra fitnah*”. Seharusnya, kata “tentang” dapat diganti dengan kata berbahasa Jawa agar lebih tepat yaitu “*ngenan*”. Selain itu, terdapat pula kata “ternyata” dalam kalimat “*ning yen berita tentang Dian kuwi mau ternyata Dian kuwi ora kaya sing diomongke Bu Tejo kuwi mau, apa kuwi jenenge ra fitnah*”. Seharusnya, kata “ternyata” dapat diganti dengan kata berbahasa Jawa agar lebih tepat yaitu “*nyatane*”.

(4) Interferensi Semantis

Interferensi semantis merupakan interferensi yang terjadi pada tingkatan makna. Interferensi semantis dapat dibagi menjadi dua yaitu interferensi aditif dan interferensi ekspansif. Interferensi aditif merupakan interferensi yang muncul secara berdampingan dengan menyesuaikan bentuk lama yang memiliki makna tidak terlalu khusus. Sedangkan interferensi ekspansif merupakan interferensi yang menyerap konsep kultural beserta namanya dari bahasa lain. Wujud interferensi

semantis yang terdapat pada film “Tilik” karya Wahyu Agung Prasetyo akan dijelaskan dibawah ini.

- Yu Ning : “*Padune ben Pak Tejo sing dadi lurah, ya ta?*”
Bu Tejo : “*Ee ya ora, aku ya mung mesakke wae, tenan hoooh ta? Tur ya wis wayahe desane dhewe ki butuh lurah sing cak cek cak cek ngono ke lho, hoooh ta? tur ya ora single, nek single kuwi nggawa uripe dhewe we abot*”.
- Yu Ning : “Biar Pak Tejo yang jadi lurah kan?”
Bu Tejo : “Ee ya nggak gitu, aku cuman kasihan aja, bener kan? Dan juga sudah waktunya desa kita tuh butuh lurah yang sigap gitu, iya nggak? Dan juga nggak single, kalo single tuh bawa hidupnya saja udah berat”

Data diatas menggambarkan percakapan tokoh antara Yu Ning dan Bu Tejo. Dalam percakapan tersebut, Yu Ning mengatakan bahwa agar Pak Tejo yang menjadi lurah kan. Kemudian Bu Tejo menanggapi bahwa tidak seperti itu, dirinya hanya kasihan, didesanya pun sudah waktunya butuh lurah yang sigap dan tidak single, kalau single itu menurut Bu Tejo bawa hidupnya saja sudah berat. Dari data diatas menunjukkan adanya wujud interferensi semantis karena terjadi dari bahasa yang menyerap konsep kultural dari bahasa lainnya. Selain itu, dapat terjadi karena disesuaikan atau berdampingan dengan bentuk lama dengan makna yang tidak terlalu khusus. Data yang menunjukkan adanya interferensi semantis dapat dilihat dari kata “single”. Kata “single” diatas mengalami perluasan makna, yang pada awalnya bermakna orang yang belum memiliki pasangan atau bisa diartikan sebagai orang yang belum menikah. Sedangkan kata “single” dalam film “Tilik” ini memiliki makna orang yang sudah tidak memiliki pasangan atau ditinggalkan oleh pasangannya. Maka dari itu, dari data diatas disebutkan dan ditegaskan dengan adanya kalimat “*nek single kuwi nggawa uripe dhewe we abot*”.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa variasi bahasa ialah bentuk penggunaan bahasa yang berbeda-beda dari para penutur yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Bentuk variasi bahasa dalam film “tilik” karya Wahyu Agung Prasetyo menumbuhkan adanya wujud idiolek, dialek, dan sosiolek. Dialek yang terdapat pada data tersebut diantaranya yaitu dialek geografi, dialek sosial, dialek profesi, dialek jenis kelamin, dan dialek umur. Selain bentuk variasi bahasa,

ada pula bentuk interferensi. Interferensi bahasa merupakan sebuah keadaan ketika penggunaan bahasa mengambil unsur dari bahasa sumber untuk digunakan sebagai pelengkap atau pembantu dalam penggunaan bahasa kedua. Bentuk interferensi dalam data tersebut yaitu interferensi fonologis, interferensi morfologis, interferensi sintaksis, dan interferensi semantis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2008). Sociolinguistik: Teori, Peran, dan Fungsinya terhadap Kajian Bahasa Sastra. *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.571>
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 173.
- Basir, U. Pr. M. (2016). *Sociolinguistik: Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Bintang Surabaya.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. PT RINEKA CIPTA.
- Dewi Marinda, C., Rijal, S., & Surayya Hanum, I. (2022). *VARIASI BAHASA DALAM FILM SERIGALA TERAKHIR: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK* (Vol. 6, Issue 2).
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa. *Paramasastra*, 8(1). <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>
- Fithriyah Nurunnisa' Al. (1993). Variasi Bahasa Pada Dialog Film Red Cobex: Kajian Sociolinguistik. *Skriptorium*, 1(2).
- Kesuma, T. M. J., & Mastoyo, J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (T. M. J. K. T. M. J., & M. J. Kesuma, Ed.). Carasvatibooks.
- Kridalaksana, H. (1993). Kamus linguistik edisi keempat. In *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Mahsun, M. S. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya. In *Jakarta: Raja Grafindo Persada*. <http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM%20C2.%20Buku%20Metode%20Penelitian%20Bahasa.pdf>
- Mustakim Sagita, K. (2019). PENGEMBANGAN SOSIOLINGUISTIK DALAM PENGAJARAN BAHASA (SECARA TEORITIS DAN PENERAPAN) BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA. *Jurnal Sains Riset*, 9(2). <https://doi.org/10.47647/jsr.v9i2.114>
- Nurrahman, R., & Kartini, R. (2021). Variasi Bahasa dalam Percakapan Antartokoh Film Ajari Aku Islam. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 175. <https://doi.org/10.30651/st.v14i2.8505>
- Sudaryanto, S. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Appti.
- Sumarsono. (2017). *Sociolinguistik. SABDA bekerja sama dengan PUSTAKA PELAJAR*.
- Surana. (2007). *Inferensi dan Problematika Pembelajaran Analisis Wacana*. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4878>
- Surana. (2021). *Exploring the Pragmatic of the Javanese Humor*.
- Syahputra, E., Fadlan,);, Dandi Salmanda,);, Kezia,);, & Purba, N. E. (2022). Perbedaan Makna Bahasa Tulis dan Bahasa Lisan. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 227–230.
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). *Variasi Bahasa pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik* (Vol. 4).